

# **POLA PENGELUARAN DAN GAYA HIDUP PENDUDUK MUDA KELAS MENENGAH: STUDI EMPIRIS PERKOTAAN DI JABODETABEK<sup>1</sup>**

## **(EXPENDITURE PATTERN AND LIFESTYLE OF YOUNG MIDDLE CLASS POPULATION: EMPIRICAL STUDY FROM URBAN CITIES OF GREATER JAKARTA)**

**Vanda Ningrum\***, **Intan Adhi Perdana Putri\*\***, **Andini Desita Ekaputri\*\*\***.

Peneliti Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

\*) vanda.ningrum@gmail.com, \*\*) intanadhi@gmail.com, \*\*\*) adesita@gmail.com

### **Abstract**

*Youth occupies a great segment of population in metropolitan cities. Since the era of industrialization in 1980s, many of these youth are categorised as middle class group. Their expenditure patterns and lifestyle have a strong influence to the country economics as well as urban planning regulations. This paper aims to analyse the behaviour of youth who perceived themselves as young middle class population based on their expenditure pattern and lifestyle. The research surveyed those whose age spans from 18 to 35 years old, reside and work in the urban cities, namely Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, and Bekasi. Results of the survey showed, there is a different pattern of consumption between young middle class population who are single and married. Single individuals tend to spend their monthly income for food culinary as their first priority. In the other hand, young marriage couple tends to spend their income for paying their house or car loans. Although, in average, young middle class frequently visit shopping malls, their expenditure on entertainment is not their top priority from total expenditure per month. Their main reason visiting malls is to seek for a convenient environment compared to spending their income as a mean to reach a certain social status. Given the imbalance between growing number of malls (supply) and lack of spending (demand), moratorium of malls can be one regulations issued by the government to provide alternative public areas or Open Green Areas (RTH) such as parks.*

**Keywords:** *Youth, Middle Class, Greater Jakarta, Expenditure Pattern, and Lifestyle.*

### **Abstrak**

Penduduk muda menempati porsi yang besar dalam struktur penduduk di kota metropolitan. Sejak proses industrialisasi tahun 1980an berlangsung, tidak sedikit diantara penduduk muda tersebut termasuk dalam kelas menengah. Pola pengeluaran dan gaya hidup mereka memiliki pengaruh yang kuat dalam perekonomian dan kebijakan tata kota. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis perilaku penduduk muda yang termasuk dalam kategori kelas menengah berdasarkan atas pola pengeluaran dan gaya hidup. Penelitian dilakukan dengan metode survey terhadap penduduk berusia 18 hingga 35 tahun, tinggal dan bekerja di perkotaan yaitu Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Hasil survey menunjukkan bahwa terlihat adanya perbedaan pola konsumsi antara penduduk muda kelas menengah yang belum dan sudah menikah. Penduduk yang belum menikah lebih banyak menghabiskan pendapatannya untuk makanan sebagai prioritas pertama, sedangkan penduduk yang sudah menikah untuk membayar cicilan rumah dan kendaraan. Meskipun rata-rata penduduk muda kelas menengah memiliki frekuensi pergi ke mal tinggi, tetapi besarnya pengeluaran untuk hiburan tidak menjadi prioritas utama dalam total pengeluaran per bulannya. Alasan utama hiburan mengunjungi mal adalah untuk mendapatkan suasana yang nyaman dibandingkan membelanjakan pendapatan sebagai status sosial. Moratorium mal bisa menjadi implikasi kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam penyediaan ruang terbuka hijau seperti taman sebagai alternatif kebijakan pemerintah kota menyediakan tempat hiburan.

**Kata Kunci :** *Penduduk Muda, Kelas Menengah, Jabodetabek, Pola Pengeluaran, dan Gaya Hidup*

## PENDAHULUAN

Lebih dari separuh penduduk dunia atau 50,5 persen adalah penduduk usia muda<sup>1</sup> (The World's Youngest Populations, Euromonitor International, 2012). Mayoritas penduduk muda tersebut hidup di negara-negara berkembang. Pada tahun 2020, diprediksi jumlah penduduk muda di negara berkembang mencapai 89 persen<sup>2</sup> dari total penduduk muda di dunia. Di Indonesia, penduduk usia muda dengan rentang usia 15 hingga 34 tahun pada tahun 2012 sebesar 34,16 persen atau sebesar 245 juta<sup>3</sup> jiwa. Besarnya angka penduduk usia muda ini tidak terlepas dari penurunan angka kelahiran maupun tingkat kesuburan serta peningkatan penduduk usia kerja. Di sisi lain, total populasi Indonesia tumbuh dengan lamban. Dari perspektif demografis, besarnya penduduk usia muda dapat berfungsi sebagai mesin penggerak perekonomian. Usia muda, khususnya pada usia produktif, dianggap secara fisik dan mental seharusnya mampu melakukan kegiatan ekonomi yang menggerakkan perekonomian bangsa. Sebagian besar penduduk muda di Indonesia tinggal di perkotaan, hal ini terefleksikan dari persentase penduduk perkotaan mencapai 54 persen<sup>4</sup> pada tahun 2012 dan diprediksi naik menjadi 67 persen<sup>5</sup> di tahun 2050.

Penduduk perkotaan juga memiliki peran yang besar dalam menyumbang kelas menengah. Liberalisasi dan industrialisasi yang terjadi di Indonesia sejak pemerintahan rezim orde baru di tahun 1980, memunculkan jenis pekerjaan baru seperti bisnis eksekutif, manajer, analis saham, insinyur, bankir, pengacara, akuntan, pekerja kerah putih, dan profesional lainnya. Jenis pekerjaan baru tersebut menstimulasi tumbuhnya kelas menengah baru khususnya di perkotaan<sup>6</sup>. Selain itu, melalui

<sup>1</sup> Definisi usia muda yang digunakan oleh Euromonitor International adalah penduduk berusia kurang dari 30 tahun.

<sup>2</sup> Berdasarkan analisis ILO dalam makalah "Menciptakan Peluang Bagi Kaum Muda" dengan sumber data dari United Nation World Population Prospect, 1998.

<sup>3</sup> Berdasarkan data proyeksi penduduk yang dikeluarkan oleh BAPPENAS, BPS, dan UNFPA tahun 2013

<sup>4</sup> <http://nasional.kompas.com/read/2012/08/23/21232065/Hampir.54.Persen.Penduduk.Indonesia.Tinggal.di.Kota>

<sup>5</sup> Berdasarkan Prediksi PBB dalam makalah "Menciptakan Peluang Bagi Kaum Muda" dengan sumber data dari United Nation World Population Prospect, 1998.

<sup>6</sup> Diambil dari tulisan Ansori 2009 yang mengutip dari tulisan Liddle "New Middle Class in Indonesia" dalam buku bunga rampai R. dan Young dengan judul "The Politics of Middle Class in Indonesia". Liddle menyatakan bahwa Pertumbuhan industrialisasi adalah tujuan utama dari Rezim Orde Baru. Produk

liberalisasi perdagangan, akses informasi terbuka dengan cepat, termasuk masuknya budaya konsumerisasi global. Terintegrasinya pasar global ke Indonesia mempengaruhi pola konsumsi dan gaya hidup melalui iklan komersial, majalah mode, majalah gaya hidup, hiburan, dan klub-klub sosial yang menciptakan kelas menengah di Indonesia (Ansori, 2009, dan Prawiro, 1998).

The Boston Consulting Group/ BCG (2013) melaporkan bahwa kelompok konsumen kelas menengah di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 74 juta jiwa dan pada tahun 2020 diprediksi akan meningkat hampir dua kali lipat menjadi 141 juta jiwa. Jika dibandingkan dengan jumlah konsumen kelas menengah di dunia, Indonesia menyumbang 4,34 persen. Jumlah ini terlihat kecil, namun persentasenya lebih besar dibandingkan dengan gabungan dari negara-negara Afrika Sub-Sahara yang hanya menyumbang 2 persen. Bahkan pembagian jumlah konsumen kelas menengah Indonesia tidak akan berbeda jauh dengan gabungan negara-negara Timur Tengah dan Amerika Utara yang menyumbang 5 persen dari total konsumen kelas menengah di Dunia. Daerah di Indonesia yang akan mengalami kenaikan jumlah konsumen kelas menengah adalah Jawa dengan penambahan jumlah sebesar 23 juta jiwa pada tahun 2020, disusul oleh Pulau Sumatera yang pada tahun 2020 sebesar 17 juta jiwa, dan ketiga adalah Jabodetabek (*Greater Jakarta*) sebesar 12 juta jiwa. Meskipun Jabodetabek secara geografis tidak terlalu luas seperti kota lainnya di Indonesia, tetapi pertumbuhan industrialisasi yang pesat di wilayah ini, menjadi pusat kajian pertumbuhan penduduk usia muda perkotaan di Indonesia bahkan Asia Tenggara yang menarik untuk dikaji.

Tulisan ini bertujuan menganalisis perilaku penduduk muda yang termasuk dalam kategori kelas menengah berdasarkan atas pola pengeluaran dan gaya hidup. Penduduk muda adalah penduduk dengan rentan usia 18 hingga 35 tahun, tinggal dan bekerja di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Sistematika penulisan terbagi dalam empat bagian; bagian pertama adalah pendahuluan yang menjelaskan tren penduduk muda dan pandangan tentang kelompok masyarakat kelas menengah. Bagian kedua menyajikan karakteristik demografi penduduk kelas menengah. Bagian ketiga menganalisis pola pengeluaran dan gaya hidup penduduk muda kelas menengah di Jabodetabek. Bagian terakhir

utama yang dihasilkan dari kebijakan tersebut adalah peningkatan jumlah kelas menengah secara signifikan.

memberikan gambaran tentang implikasi kebijakan dari karakteristik pengeluaran kelas menengah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa data survey dengan menggunakan kuesioner terstruktur daring/online melalui *google form*. Tautan kuesioner kemudian dikirim dan disebar melalui *e-mail* atau media sosial (*facebook, twitter* dan *path*). Rentang waktu penyebaran kuesioner daring adalah 11 Juli 2014 sampai dengan 8 Agustus 2014. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik kombinasi sampling (*mixed method*) yaitu campuran teknik QUAN (kuantitatif) dan QUAL (kualitatif) (Teddlie dan Yu, 2007). Teknik QUAN dilakukan untuk validitas data berdasarkan jumlah sampel yang diperoleh. Respon yang diperoleh dalam kurun waktu penyebaran kuesioner adalah 227 responden. Setelah melalui *editing, coding* dan pembersihan data, diperoleh jumlah sampel yang dapat dianalisis sebesar 201 responden. *Margin of error* berdasarkan hasil perhitungan adalah 6,9 persen dengan selang kepercayaan 95 persen. Sedangkan pemilihan responden didekati dengan teknik QUAL yaitu *purposive sampling* secara *snowball*. Menurut Tashakkori dan Teddlie (2003) dalam Teddlie dan Yu (2007), teknik *purposive sampling* meliputi pemilihan unit atau kasus dengan memperhatikan tujuan khusus ketimbang secara random. Berdasarkan tujuan penelitian, maka responden yang dipilih memperhatikan pertimbangan berikut, responden tinggal dan bekerja di daerah Jabodetabek, penduduk dengan rentan usia 18 sampai dengan 35 tahun, dan responden bersedia untuk mengisi kuesioner daring. Sementara itu, teknik *snowball* dilakukan karena responden dalam penelitian ini spesifik sehingga responden relatif sulit untuk diketahui keberadaannya (Fielding et al, 2008). Kuesioner dikirim melalui surat elektronik (*email*) kepada beberapa responden yang dipilih kemudian responden tersebut diminta informasi (*email* dan akun sosial media) mengenai keberadaan responden yang sesuai dengan penelitian. Selanjutnya, responden diminta kesediaannya untuk meneruskan kusioner daring melalui email ataupun media sosial kepada responden lainnya dengan syarat seperti sudah disebutkan sebelumnya. Meskipun teknik ini akan menghasilkan respon yang hegemoni, tetapi tujuan penelitian yang melihat penduduk muda kelas menengah dengan karakteristik spesifik dapat tercapai.

Analisis penelitian penduduk kelas menengah muda ini menggunakan analisis statistika deskriptif. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan data survey dalam bentuk Tabel dan grafik sebagaimana

adanya tanpa menggeneralisir kesimpulan akhir (Sugiyono, 2004).

## KARAKTERISTIK DEMOGRAFI PENDUDUK KELAS MENENGAH

Pandangan klasik tentang stratifikasi kelas di masyarakat telah dimulai sejak abad ke-19 melalui teori Thorstein Veblen (1899) dan Karl Marx (1977)<sup>7</sup>. Veblen dalam teori "*leisure class*" membagi masyarakat dalam dua kelas yaitu kelas pekerja yang berjuang mempertahankan hidup dan kelas yang banyak mempunyai waktu luang karena kekayaannya. Sementara Marx membedakan kelas masyarakat berdasarkan atas kontrol produksi yaitu kelas *bourgeoisie, petty bourgeoisie, dan proletarian*. Konsep kelompok kelas di masyarakat kemudian berkembang di berbagai negara. Kharas dan Gertz (2010) mendefinisikan kelas menengah adalah penduduk dengan pengeluaran harian antara \$10 hingga \$100 per orang dalam *purchasing power parity terms*. Selanjutnya Benerjee dan Duflo (2007) mengukur kelas menengah bawah dengan pengeluaran perhari antara \$2 hingga \$4 per orang dan kelas menengah atas antara \$6 hingga \$10 per orang di negara berkembang. Sementara itu, Boumphrey dan Bevis (2013) dengan menggunakan data pendapatan, mendefinisikan kelas menengah dalam beberapa definisi antara lain rumah tangga dengan penghasilan 50 persen hingga 100 persen dari rata-rata pendapatan kotor agregat, rumah tangga dengan pendapatan untuk konsumsi minimal \$10.000 pertahun (untuk negara maju), atau *discretionary income*<sup>8</sup> lebih dari 30 persen. Pendekatan pengeluaran juga digunakan oleh World Bank (2014) dalam menentukan kelas menengah di Indonesia, Penduduk dengan pengeluaran perkapita lebih dari Rp. 950.000 masuk dalam kelas konsumen menengah, meskipun rentan untuk jatuh miskin.

Selain pendekatan pengeluaran dan pendapatan pada penjelasan sebelumnya, pendekatan lain yang digunakan dalam penelitian kelas menengah semakin berkembang. Chua (1997) dalam studinya di Singapura, membagi kelas menengah berdasarkan atas jenis pekerjaan yaitu *middle management* (manajer tingkat menengah) dan *independent operator* di sektor

<sup>7</sup> Dapat dilihat juga pada tulisan King, Victor, T. 2008. The Middle Class In Southeast Asia: Diversities, Identities, Comparisons And The Vietnamese Case. *IJAPS* Vol. 4, No. 2 (November) 2008.

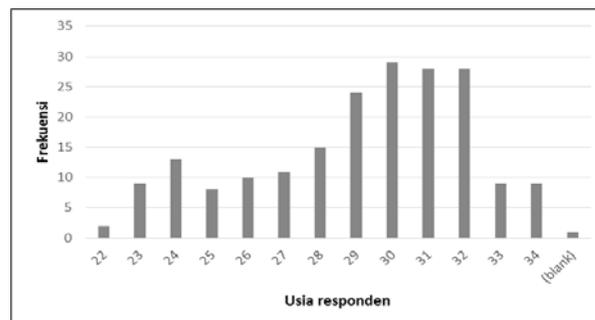
<sup>8</sup> Discretionary Income adalah pendapatan yang telah dikurangi pajak, hutang, dan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan.

swasta. Begitu juga dengan Goldthorpe dan McKnight (2004) yang membagi kelas masyarakat berdasarkan jenis pekerjaan di London, Goldthrope mengklasifikasikan kelas menengah adalah penduduk dengan jenis pekerjaan profesional, teknisi, administrasi, baik pada level yang tinggi hingga ke rendah. Pandangan berbeda dikemukakan oleh Gunn (1993 dan 1997) yang menyatakan karakteristik kelas menengah tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi tetapi juga pada karakteristik politik dan demokrasi. Gunn menyimpulkan bahwa Brunei Darussalam termasuk dalam *underdeveloped civil society* karena dicirikan dengan rendahnya keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam berpolitik. Pandangan ini mengindikasikan bahwa walaupun secara ekonomi penduduk Brunei termasuk sejahtera tetapi tidak digolongkan dalam kelas menengah. Di Filipina, Batutista (2006) mengelompokkan kelas menengah adalah masyarakat terdidik yang memiliki keterampilan bekerja. Kelompok kelas tersebut banyak bekerja di luar negeri karena sempitnya kesempatan kerja di Filipina.

Di Jakarta dan sekitarnya, berkembangnya industrialisasi menciptakan berbagai bentuk pekerjaan yang spesifik khususnya pekerjaan dalam kategori formal, munculnya berbagai tipe pekerjaan tersebut menciptakan kelas menengah di perkotaan (Dhakidae, 2001). Mengikuti Dhakidea (2001) dan Goldthorpe (2004), Studi ini melihat kelas menengah sangat ditentukan oleh tipe pekerjaan yang jalankan. Selain itu, Jenis pekerjaan juga sangat berpengaruh pada besarnya pendapatan yang diperoleh, kontrak kerja yang terjamin, dan keamanan keuangan keluarga (Goldthorpe dan McKnight, 2004). Pada akhirnya, karakteristik pekerjaan dan pendapatan juga mempengaruhi pola pengeluaran dan gaya hidup kelas masyarakat.

Berdasarkan hasil survey dalam studi ini, memperlihatkan bahwa rata-rata responden berusia 29 tahun. Usia ini dapat dikatakan masih termasuk dalam golongan pemuda namun sudah memiliki pengalaman bekerja selama beberapa tahun. Dari sisi pendidikan, mayoritas responden berlatar belakang pendidikan strata 1 sebesar 65 persen dan strata 2 sebesar 27 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata penduduk muda kelas menengah sudah memiliki pendidikan yang tinggi. Responden yang berlatar belakang S1 lebih banyak laki-laki (70 persen) dibandingkan perempuan (62 persen), sedangkan untuk S2 lebih banyak perempuan (31 persen) dibandingkan laki-laki (23 persen). Survey ini pun menanyakan latar belakang pendidikan formal orangtua responden. Untuk bapak, pendidikan terakhir yang paling sering dijawab oleh responden adalah S1

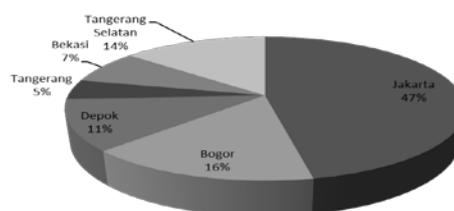
(37 persen) dan SMA. Sedangkan ibu mempunyai pendidikan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Jawaban terbanyak yang muncul adalah SMA atau sederajat (39%) dan S1 (25%).



**Gambar 1. Sebaran usia responden penduduk muda kelas menengah**

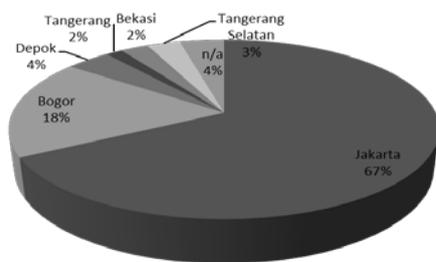
Selanjutnya, dilihat dari status pernikahan, 107 dari 196 responden mengatakan dirinya sudah menikah dan hanya 89 responden yang belum menikah. Hal yang menarik untuk dilihat adalah proporsi responden perempuan yang belum menikah lebih banyak dibandingkan proporsi laki-laki yang belum menikah. Hal ini berbeda dengan kondisi di tahun 1980-an dimana perempuan rata-rata sudah menikah di awal umur 20an. Salah satu kemungkinan hal ini terjadi adalah perubahan persepsi terhadap perempuan dan karena mulai terbukanya isu kesetaraan gender sehingga perempuan lebih memilih untuk bekerja dan mempunyai pendapatan sendiri dibandingkan membentuk keluarga terlebih dulu. Namun, 38 persen dari total responden yang sudah menikah belum memiliki anak. Bagi yang sudah memiliki anak, kebanyakan penduduk muda ini baru memiliki satu anak saja (38%). Walaupun begitu, jumlah anak yang diinginkan atau direncanakan oleh sebagian besar responden adalah sebanyak dua atau tiga anak.

Dari total 201 responden penelitian (Gambar 2), sebagian besar tinggal di ibukota Jakarta (47 persen). Sisanya menyebar di kota-kota sekitar Jakarta yaitu Bogor (16 persen), Tangerang Selatan (14 persen), Depok (11 persen) dan sebagian kecil di Bekasi dan Tangerang.



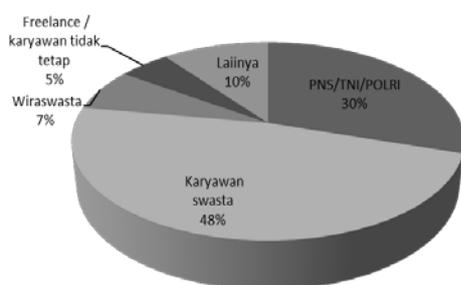
**Gambar 2. Persebaran Tempat Tinggal Responden**

Jakarta sebagai kota inti yang menyumbang peningkatan kelas menengah muda, menyediakan lapangan pekerjaan yang lebih banyak dibandingkan sekitarnya. Hal ini terlihat dari sebagian besar responden bekerja di Jakarta meskipun berbeda dengan lokasi tempat tinggal. Data menunjukkan 68 persen bekerja di Jakarta, diikuti 18 persen bekerja di Bogor dan sisanya bekerja di kota lainnya. Sebagian besar dari responden tersebut memiliki lokasi tempat tinggal yang sama dengan lokasi bekerja. Sebagai contoh, sekitar 60 persen responden yang tinggal di Jakarta dan Bogor juga bekerja di lokasi yang sama dengan tempat tinggal.



**Gambar 3. Persebaran Tempat Bekerja Responden**

Lapangan pekerjaan yang umumnya digeluti oleh responden adalah sebagai karyawan swasta (48 persen) dan kemudian pegawai negeri dan sejenisnya (30 persen). Meningkatnya lapangan pekerjaan penduduk muda sebagai PNS tidak terlepas dari peran pemerintah membuka lowongan pekerjaan<sup>9</sup> bagi penduduk berusia 18 hingga 35 tahun. Sementara itu, Pekerjaan yang bersifat mandiri atau swadaya seperti wiraswasta dan freelancer belum begitu digeluti oleh responden.

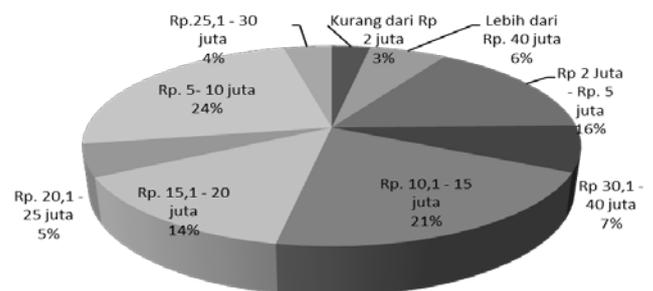


**Gambar 4. Jenis Pekerjaan Responden**

Dari segi pendapatan, rata-rata pendapatan kelas menengah muda dalam penelitian per bulannya

<sup>9</sup> Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPAN-RB) mencatat sebanyak 2.246.886 pelamar mendaftar dalam seleksi calon pegawai negeri sipil (CPNS) 2014 hingga Selasa (23/9/2014).

berkisar di dua segmen yaitu 5-10 juta rupiah (24 persen) dan Rp 10,1-15 juta rupiah (21 persen). Walaupun belum ada standar formal bagi negara-negara berkembang di Asia untuk besaran pendapatan yang dapat dikatakan sebagai kelas menengah di Indonesia, tetapi kedua segmen ini bisa dikatakan sudah jauh di atas Upah Minimum Regional (UMR). UMR wilayah Jakarta dan sekitarnya rata-rata berkisar di antara Rp 2-3 juta rupiah. Kondisi ini memperjelas posisi penduduk muda ini di dalam strata ekonomi masyarakat perkotaan sebagai kelas menengah muda. Menurut Thurow (1987) kelas menengah berdasarkan pendekatan relatif di Amerika Serikat adalah masyarakat yang memiliki pendapatan antara 75 persen dan 125 persen dari titik tengah (median) pendapatan perkapita. Namun sampai saat ini belum ada studi yang secara khusus meneliti standar pendapatan per kapita kelas menengah di Asia, atau di negara-negara berkembang, bahkan lebih khusus ke penduduk muda kelas menengah.



**Gambar 5. Pendapatan Perbulan Responden**

Hubungan antara pendapatan dan usia terlihat pada Tabel 1. Penduduk muda kelas menengah yang belum mencapai usia 30 tahun rata-rata berpenghasilan di bawah 10 juta rupiah. Salah satu alasannya adalah karena “jam terbang” atau pengalaman kerja yang belum banyak. Sedangkan pada penduduk muda kelas menengah yang berusia “late 20s” atau masuk ke usia 30 tahun ke atas, penghasilan rata-rata mereka per bulan lebih besar. Tiga puluh delapan responden bahkan memiliki penghasilan per bulan dengan nominal delapan digit. Mereka yang berpenghasilan tinggi ini umumnya bekerja sebagai karyawan swasta yang sudah memiliki posisi manajerial dan wiraswasta.

**Tabel 1. Kisaran Pendapatan Per Bulan Responden Berdasarkan Faktor Usia.**

Pendapatan \ Umur	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	n.a	Total
Kurang dari Rp. 2 juta		1	1		1					2					5
Rp. 2 - 4 juta	1	6	5	2	7	3	4	5	3	9	8	1	1		55
Rp. 4,1 - 6 juta	1	2	5	5		3	7	9	8	10	3	2	1		56
Rp. 6,1 - 8 juta					1	1	1	7	8	1	7	4	2		32
Rp. 8,1 - 10 juta			2	1	1	2	2		1					1	10
Rp.10,1 - 15 juta						1	1	2	6	3	4	1			18
Rp 15,1 - 20 juta						1		1	1	1	4		2		10
Lebih dari Rp. 20 juta									2	2	2	1	3		10
<b>Total</b>	<b>2</b>	<b>9</b>	<b>13</b>	<b>8</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>15</b>	<b>24</b>	<b>29</b>	<b>28</b>	<b>28</b>	<b>9</b>	<b>9</b>	<b>1</b>	<b>196</b>

**POLA PENGELUARAN DAN GAYA HIDUP PENDUDUK MUDA KELAS MENENGAH DI JABODETABEK**

Studi pola pengeluaran keuangan dalam masyarakat sangat penting untuk memahami perbedaan perilaku individu atau keluarga dalam menganalisis pengelolaan keuangan (Gudmunson dan Danes, 2011). Pengelolaan keuangan tersebut meliputi pengetahuan seseorang dalam mengelola pendapatan individu atau keluarga untuk mencapai manfaat yang maksimal, dengan tetap menjamin kelangsungan ekonomi dan sosial individu atau keluarga. Pola pengeluaran tidak terlepas dari keputusan seseorang dalam rumah tangga dalam membelanjakan pendapatannya. Keputusan pembelanjaan sangat ditentukan oleh banyak faktor, baik faktor ekonomi, sosial, maupun demografi. Yusuf dan Duasa (2010) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa jender sangat berpengaruh kepada keputusan besarnya membelanjakan kebutuhan. Selain itu, Sekhampu dan Niyimbanira (2013) juga menambahkan bahwa karakteristik demografi dan sosial seseorang berpengaruh pada pola pengeluaran seseorang.

Analisis pola pengeluaran penduduk muda kelas menengah juga dapat menggambarkan gaya hidup kelas sosial tersebut. Di era globalisasi, Ansori (2009) mengemukakan bahwa budaya ke mal dan kafe tenda di Jakarta adalah salah satu ilustrasi yang sangat cocok digunakan dalam menjelaskan bagaimana kelas menengah di perkotaan diproduksi ataupun reproduksi

melalui budaya konsumsi. Sementara Zhang (2009) memperlihatkan peningkatan kelas menengah di Cina menyebabkan permintaan akan produk mewah seperti bermain Golf menjadi besar. Dua temuan dari studi tersebut ternyata belum memperlihatkan gaya hidup kelas menengah di Jabodetabek seperti dalam tulisan ini.

Bagian ini akan menganalisis pola pengeluaran penduduk muda kelas menengah yang telah menikah dan belum menikah (lajang) di perkotaan yang memiliki status pekerjaan formal dan pendapatan berkisar Rp. 5 hingga 10 juta rupiah perbulan. Pola pengeluaran dilihat dari persentase pengeluaran individu atau keluarga terhadap total pendapatan berdasarkan kebutuhan (Tabel 2 dan 3). Pada kelompok penduduk muda kelas menengah yang belum menikah, terlihat bahwa pengeluaran untuk makanan adalah urutan pengeluaran dengan urutan pertama terbesar, diikuti oleh transportasi, selanjutnya tabungan dan hiburan. Pengeluaran untuk makanan sangat rentan dengan meningkatnya harga bahan pangan dan frekuensi makan di luar rumah seperti restoran atau kafe. Sementara itu pengeluaran transportasi sangat tergantung dengan jarak antara rumah dan tempat tinggal serta moda transportasi yang digunakan untuk bekerja. Bagi penduduk muda yang belum menikah ada bagian dari pendapatan yang dialokasikan untuk tabungan dan sisanya digunakan untuk hiburan sesuai dengan gaya hidup.

**Tabel 2. Urutan Pengeluaran Bulanan Responden Yang Belum Menikah.**

JENIS PENGELUARAN	Ranking pengeluaran*									Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	n/a	
Makanan	36	14	17	8	6	5	2		1	89
Cicilan	14	8	11	1	2	4	9	30	10	89
Tabungan	10	11	24	11	14	6	7	3	3	89
Transportasi	9	31	9	12	10	5	5	4	4	89
Pendidikan	9	5	7	6	6	15	14	18	9	89
Kesehatan	8	7	11	8	14	11	20	7	3	89
Listrik, air, telepon dan kabel	7	8	15	11	10	11	9	16	2	89
Hiburan	6	9	23	20	11	10	2	3	5	89

keterangan:

a) termasuk makanan yang dimasak di rumah atau beli di luar rumah

b) cicilan adalah pembayaran hutang bulanan baik untuk rumah atau kendaraan

1 adalah pengeluaran dengan urutan paling besar dalam rata-rata pengeluaran perbulan

8 adalah pengeluaran dengan urutan terkecil dalam rata-rata pengeluaran perbulan

Pada kelompok penduduk yang sudah menikah (Tabel 3), terlihat bahwa urutan pengeluaran terbesar adalah untuk membayar cicilan perbulan yang meliputi hutang pembelian rumah ataupun kendaraan. Selanjutnya, urutan pengeluaran kedua digunakan untuk kebutuhan makanan dan transportasi. Sementara itu, pengeluaran untuk pendidikan relatif kecil, karena responden pada usia muda tersebut, rata-

rata anak yang dimiliki satu dan sebagian besar belum masuk dalam usia anak sekolah.. Di lain sisi, kondisi makro ekonomi Negara seperti fluktuasi tingkat suku bunga, sangat mempengaruhi besarnya pengeluaran yang tercermin dari besarnya pengeluaran untuk membayar hutang terhadap pendapatan yang diperoleh.

**Tabel 3. Urutan Pengeluaran Bulanan Responden Yang Sudah Menikah.**

JENIS PENGELUARAN	Ranking pengeluaran*									Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	n/a	
Cicilan <sup>a)</sup>	50	18	7	2	3	2	6	18	1	107
Makanan <sup>b)</sup>	35	30	14	11	4	6	6	1		107
Transportasi	13	21	24	14	18	8	7	1	1	107
Tabungan	13	21	13	19	12	12	12	4	1	107
Pendidikan	9	13	13	13	11	12	13	18	5	107
Hiburan	7	6	22	23	14	15	9	9	2	107
Kesehatan	5	9	14	15	16	14	20	12	2	107
Listrik, air, telepon dan kabel	4	14	16	16	14	12	13	16	2	107

keterangan:

a) cicilan adalah pembayaran hutang bulanan baik untuk rumah atau kendaraan

b) termasuk makanan yang dimasak di rumah atau beli di luar rumah

1 adalah pengeluaran dengan urutan paling besar dalam rata-rata pengeluaran perbulan

8 adalah pengeluaran dengan urutan terendah dalam rata-rata pengeluaran perbulan

Bagi responden yang memiliki cicilan rumah, biaya yang dikeluarkan untuk membayar cicilan rata-rata sebesar 30 hingga 50 persen dari pendapatan mereka yang telah menikah (Tabel 4). Sementara bagi penduduk yang belum menikah, mereka mengalokasikan untuk membayar cicilan rata-rata sebesar 25 persen dari penghasilan, meskipun ada sebagian kecil yang juga mengalokasikan hingga 50 persen dari pendapatan.

**Tabel 4. Persentase Pembayaran Cicilan Hutang terhadap Pendapatan Responden Individu dan Keluarga**

Persentase Pembayaran Cicilan Terhadap Pendapatan	Belum Menikah	Menikah
<= 10 persen	23.91%	16.05%
> 10 - 30 persen	52.17%	51.85%
> 30 - 50 persen	17.39%	24.69%
> 50 persen	6.52%	7.41%

Tabel selanjutnya (Tabel 5, 6, dan 7), memperlihatkan rata-rata jumlah pengeluaran untuk makanan, transportasi, dan telepon seluler dari penduduk muda kelas menengah. Pengeluaran responden rata-rata per hari untuk makanan bagi yang belum menikah berkisar dari Rp. 30.000 hingga Rp. 50.000. Sedangkan bagi yang telah menikah rata-rata pengeluaran perhari untuk makanan dua kali lebih besar yaitu antara Rp. 50.000 – Rp. 100.000.

**Tabel 5. Rata-Rata Pengeluaran Makanan Per Hari Responden**

Rata-Rata Pengeluaran Makanan Per hari	Belum Menikah	Menikah
<= Rp. 50.000	69.49%	28.21%
> Rp 50.000 - 100.000	27.12%	58.97%
> Rp. 100.000	3.39%	12.82%

Seperti halnya pola pengeluaran untuk makanan, besanya pengeluaran untuk transportasi yang dikeluarkan oleh penduduk yang sudah menikah lebih besar dibandingkan dengan penduduk yang belum menikah. Hal ini disebabkan responden yang telah menikah harus menanggung biaya transportasi anggota keluarga lainnya. Rata-rata responden yang telah menikah membayar biaya transportasi per hari antara Rp 30.000 hingga Rp. 50.000, sedangkan

penduduk yang belum menikah menanggung biaya transportasi perhari rata-rata Rp. 25.000.

**Tabel 6. Rata-Rata Pengeluaran Transportasi Responden Per Hari**

Rata-Rata Pengeluaran Transportasi Perhari	Belum Menikah	Menikah
<= Rp. 10.000	32.95%	14.02%
> Rp. 10.000 - 20.000	27.27%	21.50%
> Rp. 20.000 - 30.000	19.32%	12.15%
> Rp. 30.000 - 40.000	12.50%	26.17%
> Rp. 50.000	7.95%	26.17%

Hal berbeda bagi pengeluaran pulsa telepon seluler. Data menunjukkan tidak adanya perbedaan antara penduduk muda kelas menengah perkotaan baik yang sudah menikah atau belum. Sebagian besar responden mengeluarkan biaya antara Rp 100.000 – 150.000 setiap bulannya untuk membeli pulsa telepon seluler.

**Tabel 7. Rata-Rata Pengeluaran Telp Seluler Responden Per Bulan**

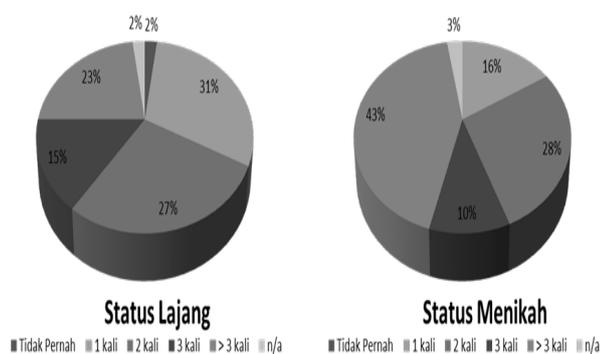
Rata-Rata Pengeluaran Telp Seluler Per Bulan	Belum Menikah	Menikah
<= 100.000	46.07%	22.64%
> Rp. 100.000 - 300.000	46.07%	53.77%
> Rp. 300.000 - 400.000	1.12%	10.38%
> Rp. 400.000 - 600.000	5.62%	11.32%
> Rp. 600.000	1.12%	1.89%

Hasil analisis yang ditunjukkan dalam bagian ini memperlihatkan bahwa gaya hidup responden penduduk kelas menengah muda, berbeda dengan gaya hidup yang dikemukakan oleh penelitian Zhang (2009). Zhang menyatakan bahwa meningkatnya kelas menengah muda menyebabkan konsumsi terhadap produk-produk mewah menjadi meningkat seperti budaya Golf di Cina. Penduduk muda kelas menengah lebih banyak menghabiskan pendapatannya untuk pengeluaran pokok seperti rumah, makanan, dan transportasi. Sementara hasil studi ini memperlihatkan bahwa pengeluaran penduduk kelas menengah masih pada pemenuhan kebutuhan pokok dibandingkan kebutuhan tersier lainnya.

Gaya hidup lainnya yang dapat diamati dari hasil survey adalah frekuensi ke mal yang tinggi. Meskipun

hasil studi ini menguatkan studi Ansori (2009) yang menyatakan bahwa ke mal dan kafe adalah bagian dari reproduksi kelas menengah, namun kunjungan ke mal tidak diikuti dengan budaya konsumerisasi yang tinggi. Motif untuk mencari hiburan dan kenyamanan di tempat publik adalah alasan utama untuk menghabiskan waktu luang.

Gambar 6 dibawah memperlihatkan frekuensi penduduk muda kelas menengah berkunjung ke mal dalam sebulan rata-rata lebih dari dua kali. Penduduk muda yang telah menikah rata-rata memiliki frekuensi yang lebih sering dibandingkan dengan penduduk yang belum menikah. Data menunjukkan 31 persen penduduk belum menikah hanya mengunjungi mal satu kali dalam sebulan, 27 persen menyatakan 2 kali, 15 persen menyatakan 3 kali, dan 23 persen mengunjungi mal lebih dari 3 kali. Sementara itu, responden yang telah menikah, memiliki frekuensi mengunjungi mal lebih sering. Hampir separuh responden dengan status menikah atau 43 persen mengunjungi mal lebih dari tiga kali dan hanya 16 persen yang mengunjungi mal satu kali dalam sebulan. Bagi penduduk yang telah menikah, hiburan untuk anak-anak dapat dilakukan dengan mengunjungi mal. Keterbatasan ruang publik terbuka sebagai hiburan keluarga menyebabkan mal sebagai alternatif untuk mengisi waktu luang keluarga.



**Gambar 6. Frekuensi Responden Pergi ke Mal**

Pada tahun 2012 menurut data Asosiasi Pengelola Pusat Belanja Indonesia (APPBI) terdapat 240 mal di seluruh Indonesia, sebagian besar berada di kota-kota besar<sup>10</sup>. Sementara di Jakarta terdapat 74 mal skala besar dan diprediksi akan terus tumbuh pada tahun-tahun berikutnya. Sarana transportasi juga melengkapi bagian pembangunan mal yang menyebabkan penduduk muda kelas menengah mendapatkan akses

yang mudah untuk berkunjung ke mal. Meskipun demikian, tidak sedikit mal di Jakarta dan sekitarnya yang terlihat kosong. Fenomena sepi pengunjung dan tenan di pusat-pusat belanja baru, mengindikasikan Jakarta dan sekitarnya mengalami kejenuhan. Kondisi terjadi karena suplai mal telah melebihi kebutuhan<sup>11</sup>. Menjamurnya mal yang tak terkendali mendapat perhatian pemerintah kota, seperti Pemerintah Jakarta, sehingga pada tahun 2013 Pemkot Jakarta mengeluarkan moratorium pembangunan mal baru di pusat-pusat kota Jakarta<sup>12</sup>. Moratorium tersebut ternyata tidak mengurangi pembangunan yang ada karena pembangunan dialihkan ke wilayah-wilayah penyangga seperti Bekasi, Depok, Bogor, dan Tangerang yang memiliki peningkatan penduduk kelas menengah. Pemahaman tentang gaya hidup kelas menengah tersebut menjadi penting dalam memberikan alternatif bagi pemerintah untuk menyediakan ruang publik hiburan lain yang lebih ramah terhadap lingkungan.

## KESIMPULAN

Studi tentang konstruksi kelas menengah yang disebabkan oleh budaya konsumerisasi global dengan tingginya konsumsi produk-produk tersier dan mewah tidak sepenuhnya terlihat dalam studi kelas menengah di Negara berkembang seperti Indonesia khususnya di daerah Jabodetabek. Meskipun penduduk tersebut belum menikah, pengeluaran untuk makanan dan hiburan relatif besar, tetapi pada tahap kehidupan selanjutnya (setelah menikah), dengan jumlah anggota keluarga yang lebih besar, kelas menengah tersebut akan dihadapkan pada pemenuhan kebutuhan pokok yang mengambil porsi terbesar terhadap pendapatan keluarga. Sebagian besar pendapatan keluarga bagi penduduk muda kelas menengah yang telah menikah digunakan untuk membayar hutang baik rumah maupun mobil. Biaya ini bisa mencapai hingga 50 persen dari pendapatan keluarga. Sementara itu, berbagai kebutuhan dasar lainnya masih harus dipenuhi (makanan, kesehatan dan pendidikan). Hal ini menyebabkan mereka rentan terhadap kemiskinan. Volatilitas kondisi ekonomi negara seperti fluktuasi tingkat suku bunga, Begitu juga dengan peningkatan harga pangan masih berpengaruh pada besarnya pengeluaran perbulan khususnya bagi penduduk yang

<sup>11</sup>

<http://properti.kompas.com/read/2013/06/29/2144085/Jakarta.Kel.ebihan.Pusat.Belanja>.

<sup>12</sup> Jokowi (Gubernur DKI Jakarta pada tahun 2013) menyatakan tidak menandatangani izin pembangunan 14 mal di Jakarta. <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/09/17/1552045/Moratorium.Mal.Jokowi.Tak.Gunakan.Pergub>.

<sup>10</sup> [merdeka.com](http://merdeka.com) tanggal 31 Maret 2013

telah menikah karena hutang yang harus dibayar semakin besar dan kebutuhan lainnya meningkat.

Di lain sisi, Gaya hidup ke mal yang terlihat dari tingginya frekuensi kunjungan ke mal, harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah kota dalam menyediakan alternatif ruang hiburan. Di Indonesia, tingginya kunjungan kelas menengah ke mal yang dianggap sebagai pasar perkembangan properti pusat pembelanjaan tidak serta merta menciptakan keuntungan bagi para penyewa mal tersebut, karena kedatangan mereka tidak diikuti dengan pembelanjaan seperti kelas menengah di Negara berkembang lainnya. Mencari hiburan yang bersifat gratis (*windows shopping*) atau murah (makan di *food court*) dan mencari kenyamanan adalah alasan utama tingginya frekuensi penduduk muda kelas menengah di Indonesia pergi ke mal. Hal ini tentunya memperlihatkan adanya ketidak seimbangan antara *demand* dan *supply* mengingat jumlah mal di perkotaan yang sudah menjamur. Oleh karena itu, moratorium pembangunan mal di pusat kota dan penyediaan sarana publik hijau yang lebih banyak dapat menjadi alternatif kebijakan yang perlu dilakukan oleh pemerintah kota dalam menanggapi gaya hidup penduduk muda kelas menengah perkotaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M.H. 2009. Consumerism and the Emergence of a New Middle Class in Globalizing Indonesia. *Volume 9, Spring 2009*.
- Banerjee A dan E. Duflo. 2007. What is middle class about the middle classes around the world?. *Center for Economic Policy Research Discussion Paper 6613*.
- Bappenas, BPS, UNFPA. 2013. Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035.
- Bautista, C. 2006. Beyond the EDSA revolts: The middle classes in contemporary Philippines development and politics, dalam buku Hsin-Huang Michael Hsiao (Ed.), *The changing faces of the middle classes in Asia-Pacific*. Taipei: Academia Sinica, Center for Asia-Pacific Area Studies, Research Center for Humanities and Social Sciences.
- Boumphrey, S. dan E. Bevis. 2013. Reaching The Emerging Middle Class Beyond BRIC. Euromonitor International.
- Chua, B.H. 1997. *Communitarian ideology and democracy in Singapore*. London: Routledge, paperback edition.
- Dhakidae, D. 2001. Lifestyles and political behavior of the Indonesian middle classes, dalam buku Hsin-Huang Michael Hsiao (Ed.), *Exploration of the middle classes in Southeast Asia*. Taipei: Program for Southeast Asian Area Studies, Academia Sinica.
- Eisenhauer, J.G. 2008. An Economic Definition of the Middle Class. *For Soc Econ*, 37.
- Febriani, R. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belanja. Tugas Akhir FEUI. Belum Terpublikasi.
- Fielding, N, R. M. Lee dan G. Blank (Ed.). 2008. The SAGE Handbook of Online Research Method.
- Gudmunson, C.G. dan S.M. Danes. 2011. Family Financial Socialization: Theory and Critical Review. *Journal Fam Econ Iss* (2011) 32.
- Gunn, G. C. 1993. Rentier capitalism in Negara Brunei Darussalam, dalam buku K. Hewison, R. Robison and G. Rodan (Eds.). *Southeast Asia in the 1990s: Authoritarianism, democracy and capitalism*. St. Leonards, NSW: Allen and Unwin.
- \_\_\_\_\_. 1997. Language, power, and ideology in Brunei Darussalam. Athens: Ohio University Center for International Studies, Monographs in International Studies, *Southeast Asia Series*, No. 99.
- International Labor Office. 2004. "Laporan Mengenai Data Tenaga Kerja Muda di Indonesia: Data Terbaru". Jakarta: International Labor Office.
- Juma, A. 2007. Promoting Livelihood Opportunities for Rural Youth: Some Lessons from Tanzania. Paper for IFAD Governing Council Roundtable: Generating Remunerative Livelihood Opportunity for Rural Youth.
- Kharas, H. dan G. Gertz. 2010. The New Global Middle Class: A Cross-Over from West to East. Dalam buku *China's Emerging Middle Class: Beyond Economic Transformation* (Cheng Li, editor). Washington, DC: Brookings Institution Press.
- King, V. T. 2008. The Middle Class In Southeast Asia: Diversities, Identities, Comparisons And The Vietnamese Case. *IJAPS* Vol. 4, No. 2 (November) 2008.

- International Labor Office. 2004. "Laporan Mengenai Data Tenaga Kerja Muda di Indonesia: Data Terbaru". Jakarta: International Labor Office.
- Martin, A. 1992. *Introduction in Globalization, Knowledge and Society*. London: Sage.
- Muwi, L. R. 2012. *Rural Youth and Smallholder Farming: The Present and Future of Agrarian Activities from Generational Perspectives. Master Thesis*. International Institute of Social Studies (ISS): Netherland.
- Prawiro, R. 1998. *Indonesia's Struggle for Economic Development: Pragmatism in Action*. New York: Oxford University Press.
- Robison, R. dan Goodman, D. S. G. (Eds.). 1996. *The new rich in Asia: Mobile phones, McDonalds and middle-class revolution*. London and New York: Routledge.
- Sekhampu, T.J. dan F. Niyimbanira. 2013. Analysis of The Factors Influencing Household Expenditure In A South African Township. *International Business & Economics Research Journal*, Vol 12 No. 3.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tan, E S. 2004. *Does class matter? Social stratification and orientations in Singapore*. Singapore: World Scientific Publishing.
- Tashakkori, A dan C. Teddlie. 2003. *Handbook of Mixed Method in Social and Behavioral Research*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Teddlie, C dan F. Yu. 2007. Mixed Methods Sampling : a Typology with Examples. *Journal of Mixed Method Research*, Vol 1 (1).
- The Boston Consulting Group. 2013. *ASIA'S NEXT BIG OPPORTUNITY :Indonesia's Rising Middle-Class and Affluent Consumers*. [www.bcgteleviv.com/documents/file128797.pdf](http://www.bcgteleviv.com/documents/file128797.pdf)
- Thurow, L. 1987. *American* 256: 30
- Torii, T. 2003. The mechanism for state-led creation of Malaysia's middle classes. *The Developing Economies* (Special issue) 41.
- White, B. 2012. Agriculture and the Generation Problem: Rural Youth , Employment and the Future of Farming. *IDS Bulletin* 43 (6).
- Yusof, S.A, dan J. Duasa. 2010. Household Decision-Making and Expenditure Patterns of Married Men and Women in Malaysia. *Journal Family Econ Iss* (2010) 31.
- Zhang, Y., J. Deng, S. Majumdar, dan B. Zheng. 2009. Globalization of Lifestyle: Glofing in China, dalam Buku Bunga Rampai *The New Middle Class: Globalizing Lifestyles, Consumerism, and Enviromental Concern*, Hellmuth Lange dan Lars Meier (Eds). New York: Springer Dordrecht Heidelberg

### Web

Alexander, H. Jakarta Kelebihan Pusat Belanja?. Kompas. <http://properti.kompas.com/read/2013/06/29/2144085/Jakarta.Kelebihan.Pusat.Belanja>. diakses tanggal 15 Desember 2014.

BPS [Badan Statistik Indonesia]. *Penduduk Umur 15 ke Atas yang Bekerja menurut Propinsi, Umur, dan Daerah Perkotaan-Perdesaan, 1996-2005*. [http://www.datastatistik-indonesia.com/portal/index.php?option=com\\_Table&kat=2&id=214&Itemid=171](http://www.datastatistik-indonesia.com/portal/index.php?option=com_Table&kat=2&id=214&Itemid=171)

Euromonitor International. Special Report: The World's Youngest Populations. <http://blog.euromonitor.com/2012/02/special-report-the-worlds-youngest-populations-.html> diakses tanggal 13 November 2014.

ILO. Menciptakan Peluang Bagi Kaum Muda. [http://apyouthnet.ilo.org/resources/generating-opportunities-for-young-people-the-ilo2019s-decent-work-agenda-in-bahasa-indonesia/at\\_download/file1](http://apyouthnet.ilo.org/resources/generating-opportunities-for-young-people-the-ilo2019s-decent-work-agenda-in-bahasa-indonesia/at_download/file1) Diakses tanggal 13 November 2014.

Kompas. Moratorium Mal, Jokowi tidak Menggunakan Pergub. <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/09/17/1552045/Moratorium.Mal.Jokowi.Tak.Gunakan.Pergub>. Diakses tanggal 14 Juni 2014.

